

## **BIAYA OVERHEAD BERSAMA DALAM MEMPRODUKSI PRODUK COMMON GELAS DAN LEPEKAN HIJAU PADA UPT PSTKP BALI-BPPT**

I Nyoman Normal  
UPT PSTKP Bali-BPPT  
e-mail : inyomannormal\_s@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk menentukan jumlah biaya *overhead* bersama; (2) Untuk mengalokasikan biaya *overhead* bersama pada gelas dan lepekan hijau; (3) Untuk menghitung harga pokok produksi gelas dan lepekan hijau setelah alokasi biaya *overhead* bersama; (4) Untuk menyusun ayat jurnal koreksi dalam membebaskan biaya *overhead* bersama pada gelas dan lepekan hijau; dan (5) Untuk mengakui gelas dan lepekan hijau sebagai aktiva dan beban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Biaya *overhead* bersama dalam memproduksi gelas hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) dan lepekan hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm) pada UPT PSTKP Bali adalah Rp 6.117.055,54, yang terdiri dari biaya *overhead* pabrik pada : tahap pembakaran biskuit Rp 2.492.777, dan tahap pembakaran glasir Rp 3.624.277,77; (2) Biaya biaya *overhead* bersama dapat dialokasikan pada mangkuk hijau Rp 4.073.347,34 (66,59%) dan lepekan hijau Rp 2.043.708,20 (33,41); (3) harga pokok produksi setelah pembebanan biaya *overhead* bersama adalah Rp 37.757,82 per buah untuk gelas hijau dan Rp 20.047,52 per buah untuk lepekan hijau; (4) ayat jurnal koreksi untuk memperbaiki pembebanan biaya *overhead* bersama adalah Debit : BDP-BOPV-tahap pembakaran biskuit Rp 167,79, BDP-BOPT-tahap pembakaran biskuit Rp 55,93, BDP-BOPV-Tahap Pembakaran Glasir Rp 2.181,00, BDP-BOPT-Tahap pembakaran Glasir Rp 122.136,00; dan kredit : BOP Dibebankan Rp 124.540,72; dan (5) ayat jurnal penyesuaian untuk mengakui gelas dan lepekan hijau sebagai aktiva, beban, dan laba usaha adalah Debit : harga pokok penjualan Rp 26.907.792,60, kas Rp 34.993.750,00, beban pemasaran Rp 2.421.701,60, beban administrasi & umum Rp 1.614.467,20, penjualan Rp 34.993.750,00; dan kredit : persediaan produk selesai Rp 26.907.792,60, penjualan Rp 34.993.750,00, Berbagai rekening di kredit Rp 4.036.168,80, harga pokok penjualan Rp 26.907.792,60, beban pemasaran Rp 2.421.701,60, beban administrasi & umum Rp 1.614.467,20, ikhtisar laba-rugi Rp 4.049.788,60.

**Kata kunci** : biaya *overhead* bersama, produk common, gelas dan lepekan, koreksi.

### **JOINT OVERHEAD COST TO PRODUCE COMMON PRODUCT GREEN GLASS AND SAUCER AT UPT PSTKP BALI-BPPT**

**Abstracts:** *The aims of this research were : (1) To determine the joint overhead cost; (2) To allocate the joint overhead cost on green glass and saucer; (3) To calculate cost of good manufactured green glass and saucer after allocation joint overhead cost on ; (4) To prepare correcting journal entries into load joint overhead cost on green glass and saucer and (5) To recognize the green glass and saucer as asset and expense. The research results shew that : (1) The joint overhead into produce green glass (d 7,5 cm – h 12,5 cm) and green saucer ( d 14,0 cm – h 1,8 cm) at UPT PSTKP Bali were Rp Rp 6.117.055,54, that follow by joint overhead cost on : biscuit firing stage Rp 2.492.777, and glazur firing stage Rp 3.624.277,77; (2) The joint overhead cost can allocated on on green glass was Rp 4.073.347,34 (66,59%) and green saucer was Rp 2.043.708,20 (33,41); (3) Cost of good manufactured after loading of joint overhead costwere Rp 37.757,82 each unit for green glass, and Rp 20.047,52 each unit for geen saucer; (4) The correcting journal entries to repair loading joint overhead cost were Debit : WIP-Variable overhead cost-Biscuit firing stage Rp 167,79, WIP-Fixed overhead cost-Biscuit firing stage Rp 55,93, WIP-Variable overhead cost-Glazur firing stage Rp 2.181,00, WIP-Fixed overhead cost-Glazur firing stage Rp*

122.136,00; and Credit : *Overhead cost was be load* Rp 124.540,72; and (5) The adjusting journal entries to recognize green glass and saucer as asset, expense, and operating profit were Debit : *Cost of goods sold* Rp 26.907.792,60, *Cash* Rp 34.993.750,00, *Marketing expense* Rp 2.421.701,60, *General & Administration expense* Rp 1.614.467,20, *Sales* Rp 34.993.750,00; and Credit : *Finished goods inventory* Rp 26.907.792,60, *Sales* Rp 34.993.750,00, *Any other account on credit* Rp 4.036.168,80, *Cost of goods sold* Rp 26.907.792,60, *Marketing expense* Rp 2.421.701,60, *General & Administration expense* Rp 1.614.467,20, *Profit and loss summary* Rp 4.049.788,60.

**Keywords** : *joint overhead cost, common product, green glass and saucer, correction.*

## PENDAHULUAN

Pada era ekonomi global dengan tingkat teknologi tinggi, para manajer butuh dukungan yang besar dari bawahannya untuk mengontrol sistem yang baru (Laswitarni, 2015:9). Perkembangan teknologi informasi, terutama pada era informasi berdampak signifikan terhadap Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam suatu perusahaan (Nur, 2010:19). Dampak yang dirasakan secara nyata adalah pemrosesan data yang mengalami perubahan dari sistem manual ke sistem komputer. Kebutuhan terhadap ekonomisasi, efektivitas, dan efisiensi merupakan harapan semua bisnis sebagai akibat perkembangan teknologi. Efisiensi adalah merupakan ukuran dalam membandingkan penggunaan input yang direncanakan dengan realisasi penggunaan masukan. Jika masukan yang sebenarnya digunakan semakin besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi, tetapi semakin kecil masukan yang dapat dihemat, maka semakin rendah tingkat efisiensi (Wijaya dan Kanca, 2014:86).

Sektor industri kreatif atau ekonomi kreatif dianggap akan menjadi sektor unggulan dan sulit ditiru karena memerlukan kemampuan manusia yang melibatkan talenta, keahlian, dan kreativita. Oleh karena itu, negara-negara yang memiliki keunggulan komperatif dalam sektor *creative economy* akan menguasai perekonomian global dimasa depan. Di Indonesia, sejak tahun 2009 pemerintah telah mencanangkan sebagai tahun industri kreatif dan menetapkan 14 sektor, dengan tiga sektor besar yang menjadi andalan, yaitu : fashion, kerajinan, dan desain (Sudana, 2014:164).

Bali mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan ekonomi kreatif karena mempunyai sumber daya manusia yang kreatif dengan keragaman budaya dan ketersediaan bahan baku (Astiti, 2014:47). Saat ini uang kepeng dijadikan salah satu bahan baku klerajinan, baik untuk kepentingan upacara maupun estetika sehingga menambah nilai ekonomi. Pada masa gelombang ekonomi kreatif, kreativitas dan latar belakang budaya yang didukung oleh sumber bahan baku dan lingkungan menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi. Kualitas merupakan ukuran tingkat kesesuaian barang atau jasa dengan standar yang telah ditentukan, sehingga kualitas mempunyai sifat seragam karena sudah ditentukan batas kendali atas dan bawahnya (Normal, 2014:128). Umumnya ada delapan dimensi kualitas, yaitu : kinerja, bentuk, reliabilitas, kesesuaian, durabilitas, survisabilitas, estetika, dan kualitas yang dipersepsikan.

Keramik merupakan produk yang dibutuhkan oleh manusia sebagai alat rumah tangga, benda seni, alat pelengkap bangunan, dan sebagainya. Suatu massa raga keramik yang dibuat dari campuran bahan akan menjadi baik (plastis) apabila perbandingan antara bahan-bahan yang digunakan tepat, sehingga dalam proses pembentukan tidak menemui kendala. Secara garis besar elemen biaya produksi terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada produksi benda-benda keramik, khususnya produksi yang bersifat proses, seringkali dalam proses produksinya terdapat elemen biaya produksi yang dikonsumsi secara bersama yang tidak bisa diikuti jejaknya kepada produk-produk tersebut, baik bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik. Penelitian Wardita, dk (2014:23) menunjukkan bahwa penggunaan metode fisik dengan cara masuk terakhir keluar pertama dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware dapat menurunkan persediaan kahir sebesar 4,37%, menaikkan harga pokok penjualan 0,09%, dan

menurunkan laba kotor 1,02%. Penggunaan biaya *overhead* pabrik bersama (*joint overhead cost*) merupakan hal yang paling sering terjadi dalam proses produksi benda keramik. Benda keramik yang dihasilkan dari proses produksi yang biaya *overhead* pabriknya dikonsumsi bersama disebut produk *common* (*common product*). Biaya yang dikonsumsi bersama pada proses produksi produk *common* dinamakan biaya *common* atau *common cost* (<http://www.google.com>).

Pada UPT PSTKP Bali, terdapat benda keramik yang bersifat produk *common* dan biaya *common* yaitu proses produksi gelas dan lepekan hijau yang dilakukan secara bersama dan menyerap biaya *overhead* pabrik secara bersama yang tidak bisa diikuti jejaknya kepada kedua produk tersebut. Kondisi tersebut terjadi pada tahap pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Secara umum tahap produksi benda keramik terdiri dari : pendesainan, pembentukan cetakan, pembentukan prototipe, penghalusan, pembakaran biscuit, pengglasiran, pembakaran glasir, dan penyimpanan atau penempatan (Normal, 2014:104). Penelitian yang dilakukan oleh Normal (2012:48), menghasilkan bahwa pengglasiran warna hijau pigmen meningkatkan variabel keuangan prototipe buah kelapa medium kuning dengan 70% baik untuk harga pokok produksi, biaya operasi, harga jual, nilai persediaan, dan laba usaha. Pada proses tersebut, penyerapan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan secara bersama, seperti penggunaan gas, aktiva tetap, dan lain-lain. Penggunaan biaya *common* tersebut harus dibebankan secara benar dengan dasar pembebanan yang tepat. Pembebanan biaya *common* akan mempengaruhi biaya produksi, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, harga jual, dan laba usaha.

Harga pokok produksi gelas dan lepekan hijau sebelum pembebanan biaya *common* secara tepat pada UPT PSTKP Bali-BPPT tahun 2015 adalah Rp 37.737,88 dan Rp 20.033,22 per buah. Pembebanan biaya yang kurang akurat terutama perhitungan biaya *common* yang kurang tepat berakibat pada kesalahan penentuan harga pokok produksi, harga jual, harga transfer, dan nilai persediaan. Hal ini mempengaruhi kemampuan bersaing di pasar, dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat kemampulabaan maupun eksistensi UPT PSTKP Bali-BPPT sebagai organisasi pemerintah yang tugas dan fungsi pokoknya adalah pengkajian, penelitian, dan pengembangan produk keramik dan porselin. Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian adalah : (1) berapa besarnya biaya *overhead* bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau ?; (2) ) bagaimana mengalokasikan biaya *overhead* bersama pada gelas dan lepekan hijau; (3) berapa harga pokok produksi gelas dan lepekan hijau setelah alokasi biaya *overhead* bersama; (4) bagaimana mengoreksi kesalahan pembebanan biaya *overhead* bersama ?; dan (5) bagaimana mengakui gelas dan lepekan hijau sebagai aktiva, beban, laba usaha ?

Biaya *common* adalah hal yang bersifat umum, tidaklah merupakan alat yang dapat digunakan pada setiap departemen atau area bisnis kecil. Perusahaan biasanya menggunakan informasi penetapan biaya *common* untuk suatu keputusan manajerial, tetapi tipe penerapan biaya ini, secara khusus berguna bagi akuntan eksternal. Biaya produksi bersifat universal, atau *common*, sampai titik pemisah dimana produk selanjutnya berproses berbeda. Pertama kali produk tunggal mempunyai biaya *common*, selanjutnya pada titik pemisah, biaya dua produk telah mulai berbeda. Produk *common* (*common product*) adalah beberapa macam produk yang dihasilkan bersama-sama dengan menggunakan fasilitas yang sama, akan tetapi asal dari bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk (Supriyono, 2014:238). Dari segi biaya produksi yang diserap produk *common* disebut biaya *common* (*common cost*), terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk dan biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk, oleh karena itu biaya *overhead* pabrik pada biaya *common* disebut dengan biaya *overhead* bersama (*joint overhead cost*). Diterapkannya sistem akuntansi pertanggungjawaban diharapkan dapat mengungkapkan kelemahan dalam struktur organisasi yang harus dikoreksi sebelum sistem akuntansi diterapkan, anggaran yang disusun pada setiap tingkatan manajemen lebih mudah

diawasi realisasinya, biaya-biaya dipisahkan sehingga dapat teralokasi secara efisien dan seefektif mungkin (Suindrawan, 2013:69).

Proses produksi adalah pengolahan bersama bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik untuk memproduksi sebuah produk baru. Barang yang diproduksi adalah berwujud, dapat diinventarisasi dan dipindahkan dari pabrik kepada konsumen. Fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual (Supriyono, 2014:18). Harga pokok produksi terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode, dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Untuk menghitung harga pokok produksi dapat digunakan sistem biaya standar (*standard cost system*). Biaya seringkali diukur dengan satuan moneter (dollar atau rupiah) yang harus dibayar untuk barang dan jasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arizona (2014:84) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produk yang terjadi antara metode perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan dengan metode ABC. Produk-produk yang dihasilkan ada yang mengalami *over costing* dan ada pula yang mengalami *under costing* dalam pembebanan biaya overhead pabriknya. Produk yang mengalami *over costing* rata-rata sebesar 0,41%, sedangkan produk yang mengalami *under costing* rata-rata sebesar 0,19%. Risiko harus dikelola dengan baik, karena bila risiko terjadi maka biaya yang akan ditanggung perusahaan akan menjadi sangat besar dan bisa mengakibatkan kerugian perusahaan (Artini, 2013:74).

Gelas ([www.wikipedia indonesia](http://www.wikipedia indonesia)) adalah benda yang transparan, lumayan kuat, biasanya tidak bereaksi dengan barang kimia, dan tidak aktif secara biologi yang bisa dibentuk dengan permukaan yang sangat halus dan kedap air. Oleh karena sifatnya yang sangat ideal gelas banyak digunakan di banyak bidang kehidupan. Akan tetapi, gelas bisa pecah menjadi pecahan yang tajam. Sifat kaca ini bisa dimodifikasi dan bahkan bisa diubah seluruhnya dengan proses kimia atau dengan pemanasan. Ada beberapa sifat gelas yang bisa dikatakan memiliki kelebihan dibanding dengan material lainnya, antara lain : sifat estetika atau keindahan, sifat tembus pandang secara optik (transparan), sifat elastic, dan sifat ketahanan terhadap zat/reaksi kimia. Lepekan adalah piring kecil sebagai alas minum (alas gelas). Pada penelitian ini gelas yang diteliti adalah berwarna hijau berdiameter 7,5 cm tinggi 12,5 cm, dan lepekan adalah berwarna hijau berdiameter 14,0 cm tinggi 1,8 cm.

Dalam kegiatan pencatatan akuntansi sehari-hari yang begitu banyak, maka kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan dalam pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh petugas pembukuan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi bisa disebabkan : (1) salah menulis perkiraan, (2) salah menulis angka, dan (3) lupa mencatat transaksi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi harus dibetulkan dengan segera, dengan cara membuat jurnal koreksi. Jurnal koreksi adalah jurnal yang dibuat untuk membetulkan kesalahan-kesalahan mencatat. Cara pembetulanannya adalah : (1) jurnal yang salah dihapus, yaitu perkiraan yang semula didebit dihapus dengan mencatat dikredit, dan perkiraan yang semula dikredit dihapus dengan cara mencatat didebit; dan (2) Mencatat jurnal yang benar.

Setiap perusahaan, baik yang bergerak di bidang produksi barang maupun jasa, mempunyai tujuan untuk tetap hidup dan berkembang, tujuan tersebut dapat dicapai melalui upaya mempertahankan dan meningkatkan tingkat keuantungan atau laba perusahaan (Ratini, 2014:15). Hal ini dapat dilakukan jika perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan penjualan produk atau jasa yang mereka produksi. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Artatik dan Rupa, 2014:9). Suatu perusahaan pada saat ini sangat memperhatikan hasil laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan keuangan yang baik dan bisa menghasilkan laba maksimal yang akan dapat menarik para investor bergabung untuk menginvestasikan modalnya bagi perusahaan tersebut (Agustina dan Ahmar, 2014:1172). Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan

dalam laporan laba rugi (Sutriasih, dkk., 2013:1059). Pengumuman informasi akuntansi khususnya informasi laba bersih akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dan mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Persediaan barang atau *inventory* merupakan asset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan dari banyak perusahaan. Penilaian atas *inventory* ini, misalnya akan mempunyai akibat langsung terhadap penentuan *income* dan penyajian arus dana. *Inventory* terdiri dari barang-barang dagangan yang dimaksudkan untuk diperjualbelikan, serta bahan baku dan bahan pembantu yang dipakai dalam proses produksi dari barang yang akan dijual. Gelas dan lepekan hijau merupakan salah satu jenis persediaan barang jadi yang ada pada UPT PSTKP Bali-BPPT. Sebagian dari gelas dan lepekan hijau belum laku terjual atau merupakan barang contoh hasil penelitian, sehingga merupakan persediaan akhir yang harus dilaporkan di neraca pada tanggal tertentu.

Biaya (*Expense*) adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Biaya (*Expense*) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi & umum, biaya bunga, dan biaya pajak perseroan. Persediaan yang dikorbankan atau dipakai (gelas dan lepekan hijau yang terjual) untuk memperoleh penghasilan merupakan biaya (*expense*) pada UPT PSTKP Bali-BPPT yang harus dilaporkan dalam laporan laba rugi periode bulan Maret 2015. Penelitian tentang produk keramik yaitu prototipe patung mabuk hijau yang dilakukan oleh Gumi (2011:70) menghasilkan bahwa harga pokok produksi prototipe patung mabuk hijau yang sesungguhnya lebih rendah sebesar Rp 21.742,94 daripada yang seharusnya (metode ABC).

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) data kualitatif, yaitu : sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali-BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan gelas dan lepekan hijau, struktur organisasi, fungsi pokok, uraian tugas, proses pembuatan gelas dan lepekan hijau, dan jenis bahan baku pembuatan gelas dan lepekan hijau; dan (2) data kuantitatif, yaitu : harga perolehan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi gelas dan lepekan hijau, kuantitas bahan baku gelas dan lepekan hijau, harga bahan baku gelas dan lepekan hijau, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi gelas dan lepekan hijau, komposisi bahan gelas dan lepekan hijau, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, kapasitas produksi gelas dan lepekan hijau dalam satu periode, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) data primer, yaitu : aktiva tetap, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses produksi gelas dan lepekan hijau; dan (2) data sekunder, yaitu : upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku stoneware yang memenuhi standar bahan dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai stoneware dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Pengumpulan data dilakukan melalui : (1) observasi, yaitu mengamati proses pembentukan gelas dan lepekan hijau dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2) wawancara, yaitu kegiatan yang dilakukan kepada bagian desain, bagian pengolahan bahan, bagian pembentukan *prototype*, bagian penghalusan, bagian pendekorasi, bagian pembakaran biskuit, bagian pengglasiran, bagian pembakaran glasir, bagian penyimpanan, manajer pelayanan teknis, kelompok fungsional masa raga dan glasir, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) identifikasi biaya common yang melekat pada gelas dan lepekan hijau digunakan untuk menghitung besarnya biaya overhead bersama; (2) dasar alokasi yang sifatnya adil dan praktis digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead bersama pada produk common, misalnya atas dasar lamanya waktu pengerjaan, perbandingan berat produk, atau dasar penimbang yang lainnya; (3) sistem biaya standar dengan pendekatan biaya penuh digunakan untuk menghitung harga pokok produksi, dengan rumus : harga pokok produksi = biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik variabel + biaya *overhead* pabrik tetap; (4) ayat jurnal koreksi digunakan untuk memperbaiki kesalahan pembebanan biaya overhead pabrik pada pembuatan gelas dan lepekan hijau. Bentuk Ayat jurnal koreksi adalah sebagai berikut :

Yantek UPT PSTKP Bali

Ayat Jurnal Koreksi

Periode Bulan ...

(Rp)

Tanggal	Keterangan	Referensi	Debit	Kredit

dan (5) Ayat jurnal penyesuaian digunakan untuk mengakui gelas dan lepekan hijau sebagai aktiva dan beban. Bentuk jurnalnya adalah :

Yantek UPT PSTKP Bali

Ayat Jurnal Penyesuaian

Per Akhir Periode ...

(Rp)

Tanggal	Keterangan	Referensi	Debit	Kredit

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Overhead Bersama pada Produksi Gelas dan Lepekan Hijau

#### Harga Pokok Produksi Gelas Hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm)

Harga pokok produksi gelas hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) menggunakan sistem biaya standar dengan pendekatan biaya penuh dilakukan dengan menghitung dan menjumlahkan ketiga komponen biaya produksi, yaitu : standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung, standar biaya overhead pabrik (variabel dan tetap) pada masing-masing tahap produksi (pendesainan, pembentukan prototipe, pendekorasi, pembakaran biskuit, penghalusan, pengglasiran, pembakaran glasir, dan penyimpanan). Harga pokok produksi gelas hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Harga Pokok Produksi Gelas Hijau Berdekorasi Daun (d 7,5 cm - t 12,5 cm)  
(Rp)

No	Aktivitas	Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
		BBB	BTKL	BOPV	BOPT	
1	Pendesainan	-	18.000,00	42,57	317,67	18.360,24
2	Pembentukan Prototipe	1.676,61	2.250,00	106,36	128,03	4.161,00
3	Pendekorasi	-	3.375,00	8,38	43,78	3.427,16
4	Pembakaran Biskuit	-	97,09	260,71	36,04	393,84
5	Penghalusan	-	2.137,50	20,05	22,80	2.180,35
6	Pengglasiran	8.125,00	281,25	18,00	3,62	8.427,87
7	Pembakaran Glasir	-	97,09	608,00	36,04	741,13

8	Penyimpanan	-	-	42,86	3,43	46,29
	Jumlah	9.801,61	26.237,93	1.106,93	591,41	37.737,88

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015.

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga pokok produksi gelas hijau berdekorasi daun diameter bodi 7,5 cm - tinggi 12,5 cm dengan menggunakan sistem biaya standar dengan pendekatan biaya penuh adalah sebesar Rp 37.737,88 per buah. Jumlah tersebut terdiri dari Biaya Bahan Baku Rp 9.801,61, biaya tenaga kerja langsung Rp 26.237,93, biaya overhead pabrik variabel Rp 1.106,93 dan biaya overhead pabrik tetap Rp 591,41.

#### Harga Pokok Produksi Lepekan Hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm)

Harga pokok produksi lepekan hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm) dihitung dengan cara yang sama dengan gelas hijau. Hasilnya terlihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3: Harga Pokok Produksi Prototipe Lepekan Hijau Berdekorasi Daun (d 14,0 cm - t 1,8 cm) (Rp)

No	Aktivitas	Rincian Biaya				Harga Pokok Produksi
		BBB	BTKL	BOPV	BOPT	
1	Pendesainan	-	7.875,00	20,25	139,33	8.034,58
2	Pembentukan Prototipe	1.504,03	1.496,25	87,06	85,14	3.172,48
3	Pendekorasian	-	1.125,00	0,50	14,58	1.140,08
4	Pembakaran Biskuit	-	70,80	190,10	26,28	287,18
5	Penghalusan	-	1.125,00	10,06	12,00	1.147,06
6	Pengglasiran	5.200,00	450,00	11,25	5,79	5.667,04
7	Pembakaran Glasir	-	70,80	443,58	26,28	540,66
8	Penyimpanan	-	-	31,25	12,89	44,14
	Jumlah	6.704,03	12.212,85	794,05	322,29	20.033,22

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi lepekan hijau berdekorasi daun diameter bodi 14,0 cm - tinggi 1,8 cm menggunakan sistem biaya standar dengan pendekatan biaya penuh adalah sebesar Rp 20.033,22 per buah. Jumlah tersebut terdiri dari biaya bahan baku Rp 6.704,03, biaya tenaga kerja langsung Rp 12.212,85, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 794,05 dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 322,29.

#### Biaya Overhead Bersama pada Produksi Gelas dan Lepekan Hijau

Biaya *overhead* bersama produksi gelas dan lepekan hijau adalah sebagai berikut :

##### 1. Pada Tahap Pembakaran Biskuit

a) Biaya *overhead* pabrik variabel : (a) LPG  $\square 15 \text{ kg} \times \text{Rp } 7.300,00/\text{kg} \times 20 = \text{Rp } 2.190.000,00$ .

b) Biaya *overhead* pabrik Tetap : (a) Penyusutan tungku dan kelengkapannya  $\square 1/15 \times 1/12 \times \text{Rp } 50.000.000,00 = \text{Rp } 277.777,77$ ; dan (b) Penyusutan gedung  $\square 1/20 \times 1/12 \times 2\text{m} \times 3 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$ . Jadi biaya *overhead* pabrik tetap = Rp 302.777,77.

Jumlah biaya *overhead* bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau pada tahap pembakaran biskuit adalah Rp 2.492.777,77. Biaya tersebut terdiri dari biaya *overhead* pabrik variabel, yaitu penggunaan LPG sebanyak 15 kg dalam 20 kali pembakaran yang masing-masing selama 8 jam setiap kali bakar untuk gelas dan lepekan hijau, besarnya adalah Rp 2.190.000,00. Di samping itu, dikonsumsi pula biaya *overhead* pabrik tetap secara bersama atas penggunaan aktiva tetap berupa mesin tungku dan kelengkapannya dengan nilai Rp 277.777,77 per bulan, serta penggunaan gedung produksi untuk pembakaran yang yang dihitung dari luas lantainya bernilai Rp 6.000.000,00 dengan beban penyusutan Rp 25.000,00 per bulan.

##### 2. Pada Tahap Pembakaran Glasir

a) Biaya *overhead* pabrik variabel : a). Gas (LPG)  $\rightarrow 35 \text{ kg} \times \text{Rp } 7.300,00/\text{kg} \times 13 = \text{Rp } 3.321.500,00$ .

b) Biaya overhead pabrik tetap : a). Penyusutan tungku dan kelengkapannya  $\square 1/15 \times 1/12 \times$  Rp 50.000.000,00 = Rp 277.777,77; dan (b) penyusutan gedung  $\square 1/20 \times 1/12 \times 2m \times 3 m \times$  Rp 1.000.000,00 = Rp 25.000,00. Jadi Biaya Overhead Pabrik Tetap = Rp 302.777,77.

Jumlah biaya overhead bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau pada tahap pembakaran glasir adalah Rp 3.624.277,77. Biaya tersebut terdiri dari biaya overhead pabrik variabel, yaitu penggunaan LPG sebanyak 35 kg dalam 13 kali pembakaran yang masing-masing selama 12 jam setiap kali bakar untuk gelas dan lepekan hijau, besarnya adalah Rp 3.321.500,00. Di samping itu, dikonsumsi pula biaya *overhead* pabrik tetap secara bersama atas penggunaan aktiva tetap berupa mesin tungku dan kelengkapannya dengan nilai Rp 277.777,77 per bulan, serta penggunaan gedung produksi untuk pembakaran yang yang dihitung dari luas lantainya bernilai Rp 6.000.000,00 dengan beban penyusutan Rp 25.000,00 per bulan.

Secara keseluruhan total biaya overhead bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau adalah Rp 6.117.055,54.

### Pengalokasian Biaya Overhead Bersama Produksi Gelas dan Lepekan Hijau

Dasar pengalokasian biaya *overhead* bersama secara adil dan tepat dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau adalah volume masing-masing produk bersama. Gelas hijau yang berdiameter 7,5 cm dan tinggi 12,5 cm, mempunyai volume sebesar  $\# r^2 t = (22/7) \times (3,75)^2 \times 12,5 = 552,46 \text{ cm}^3$ . Lepekan hijau yang berdiameter 14,0 cm dan tinggi 1,8 cm, mempunyai volume sebesar  $\# r^2 t = (22/7) \times (7,0)^2 \times 1,8 = 277,20 \text{ cm}^3$ . Persentase volume gelas hijau adalah  $((552,46) / (552,46 + 277,20)) \times 100\% = 66,59\%$ . Persentase volume lepekan hijau adalah  $((277,20) / (552,46 + 277,20)) \times 100\% = 33,41\%$ . Persentase alokasi biaya overhead bersama secara adil dan tepat dalam proses produksi gelas dan lepekan hijau adalah 66,59% gelas hijau dan 33,41% lepekan hijau.

Berdasarkan persentase alokasi biaya *common*, maka dapat dihitung jumlah alokasi biaya overhead bersama pada gelas dan lepekan hijau sebagai berikut (Tabel 4) :

Tabel 4 : Aloaksi Biaya Overhead Bersama Produksi Gelas Hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) & Lepekan Hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm) (Rp)

Produk	Persentase Alokasi (%)	Biaya Common (Biaya Overhead Bersama)				Jumlah
		Pembakaran Biskuit		Pembakaran Glasir		
		BOP V	BOP T	BOP V	BOP T	
Gelas Hijau	66,59	1.458.321,00	201.619,72	2.211.786,90	201.619,72	4.073.347,34
Lepekan Hijau	33,41	731.679,00	101.158,05	1.109.713,10	101.158,05	2.043.708,20
Jumlah	100,00	2.190.000,00	302.777,77	3.321.500,00	302.777,77	6.117.055,54

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya *overhead* bersama sebesar Rp 6.117.055,54 pada produksi gelas dan lepekan hijau dapat dialokasikan kepada : (1) gelas hijau Rp 4.073.347,34 yang terdiri dari biaya pada tahap pembakaran biskuit Rp 1.659.940,70 (biaya *overhead* pabrik variabel Rp 1.458.321,00 dan biaya overhead pabrik tetap Rp 2201.619,72) dan biaya pada tahap pembakaran glasir Rp 2.413.406,60 (biaya *overhead* pabrik variabel Rp 2.211.786,90 dan biaya overhead pabrik tetap Rp 201.619,72); dan (2) lepekan hijau sebesar Rp 2.043.708,20 yang terdiri dari biaya pada tahap pembakaran biskuit Rp 832.837,05 (biaya overhead pabrik variabel Rp 731.679,00 dan biaya overhead pabrik tetap Rp 101.158,05) dan biaya pada tahap pembakaran glasir Rp 1.210.871,20 (biaya overhead pabrik variabel Rp 1.109.713,10 dan biaya overhead pabrik tetap Rp 101.158,05).

### Harga Pokok Produksi Gelas dan Lepekan Hijau Setelah Pembebanan Biaya Overhead Bersama



Produksi ekuivalen gelas hijau pada tahap pembakaran biscuit dalam satu bulan adalah  $66,59\% \times 420 \text{ buah} \times 20 \text{ kali} = 5.593 \text{ buah}$ , sedangkan pada tahap pembakaran glasir adalah  $66,59\% \times 420 \text{ buah} \times 13 \text{ kali} = 3.635 \text{ buah}$ . Hal tersebut dipakai untuk membagi jumlah biaya overhead bersama baik yang variabel maupun tetap dalam satu bulan. Hasilnya adalah : (1) Tahap pembakaran biscuit, yang terdiri dari : a) biaya overhead pabrik variabel = Rp 1.458.321,00 : 5.593 buah = Rp 260,74/buah, b) biaya overhead pabrik tetap = Rp 201.619,72 : 5.593 buah = Rp 36,05/buah; dan (2) Tahap pembakaran glasir, yang terdiri dari : a) biaya overhead pabrik variabel = Rp 2.211.786,90 : 3.635 buah = Rp 608,47/buah, b) biaya overhead pabrik tetap = Rp 201.619,72 : 3.635 buah = Rp 55,47/buah. Produksi ekuivalen lepekan hijau pada tahap pembakaran biscuit dalam satu bulan adalah  $33,41\% \times 576 \text{ buah} \times 20 \text{ kali} = 3.849 \text{ buah}$ , sedangkan pada tahap pembakaran glasir adalah  $33,41\% \times 576 \text{ buah} \times 13 \text{ kali} = 2.501 \text{ buah}$ . Hal tersebut dipakai untuk membagi jumlah biaya overhead bersama baik yang variabel maupun tetap dalam satu bulan. Hasilnya adalah : (1) Tahap pembakaran biscuit, yang terdiri dari : a) biaya overhead pabrik variabel = Rp 731.679,00 : 3.849 buah = Rp 190,10/buah, b) biaya overhead pabrik tetap = Rp 101.158,05 : 3.849 buah = Rp 26,28/buah; dan (2) Tahap pembakaran glasir, yang terdiri dari : a) biaya overhead pabrik variabel = Rp 1.109.713,10 : 2.501 buah = Rp 443,71/buah, b) biaya overhead pabrik tetap = Rp 101.158,05 : 2.501 buah = Rp 40,45/buah. Besarnya biaya overhead pabrik variabel dan tetap setelah pembebanan biaya overhead bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 : Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Tetap setelah Pembebanan Biaya Overhead Bersama dalam Memproduksi Gelas Hijau (d 7,5 cm – t 12,5 cm) dan Lepekan Hijau (d 14,0 cm – t 1,8 cm) (Rp)

Produk	Persentase Alokasi (%)	Pembebanan Biaya Common Satuan (Biaya Overhead Bersama Satuan)				Jumlah
		Pembakaran Biskuit		Pembakaran Glasir		
		BOP V	BOP T	BOP V	BOP T	
Gelas Hijau	66,59	260,74	36,05	608,47	55,47	960,73
Lepekan Hijau	33,41	190,10	26,28	443,71	40,45	700,54
Jumlah	100,00	450,84	62,33	1.052,18	95,92	1.661,27

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015.

Harga pokok produksi gelas dan lepekan hijau setelah pembebanan biaya overhead bersama pada UPT PSTKP Bali dapat ditunjukkan pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6 : Harga pokok produksi gelas hijau berdekorasi daun (d 7,5 cm - t 12,5 cm) dan lepekan hijau berdekorasi daun (d 14,0 cm - t 1,8 cm) Setelah pembebanan biaya overhead bersama pada UPT PSTKP Bali

No	Aktivitas	Gelas				Hijau	Harga Pokok Produksi
		BBB	BTKL	BOPV	BOPT		
1	Pendesainan	-	18.000,00	42,57	317,67	18.360,24	
2	Pembentukan Prototipe	1.676,61	2.250,00	106,36	128,03	4.161,00	
3	Pendekorasian	-	3.375,00	8,38	43,78	3.427,16	
4	Pembakaran Biskuit	-	97,09	260,74	36,05	393,88	
5	Penghalusan	-	2.137,50	20,05	22,80	2.180,35	
6	Pengglasiran	8.125,00	281,25	18,00	3,62	8.427,87	
7	Pembakaran Glasir	-	97,09	608,47	55,47	761,03	
8	Penyimpanan	-	-	42,86	3,43	46,29	
	Jumlah	9.801,61	26.237,93	1.107,43	610,85	37.757,82	

- Lepekan Hijau

No	Aktivitas	Rincian Biaya				Harga Pokok Produksi
		BBB	BTKL	BOPV	BOPT	

1	Pendesainan	-	7.875,00	20,25	139,33	8.034,58
2	Pembentukan Prototipe	1.504,03	1.496,25	87,06	85,14	3.172,48
3	Pendekorasan	-	1.125,00	0,50	14,58	1.140,08
4	Pembakaran Biskuit	-	70,80	190,10	26,28	287,18
5	Penghalusan	-	1.125,00	10,06	12,00	1.147,06
6	Pengglasiran	5.200,00	450,00	11,25	5,79	5.667,04
7	Pembakaran Glasir	-	70,80	443,71	40,45	554,96
8	Penyimpanan	-	-	31,25	12,89	44,14
Jumlah		6.704,03	12.212,85	794,18	336,46	20.047,52

Tabel 6 menunjukkan bahwa harga pokok produksi gelas hijau setelah pembebanan biaya overhead bersama meningkat Rp 19,94/buah dari semula Rp 37.737,88 menjadi Rp 37.757,82/buah. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan beban *overhead* pabrik variabel Rp 0,03 dan kenaikan beban overhead pabrik tetap Rp 0,01 pada tahap pembakaran biskuit, dan disisi lain adanya kenaikan beban overhead pabrik variabel Rp 0,47 dan kenaikan beban *overhead* pabrik tetap Rp 19,43 pada tahap pembakaran glasir. Harga pokok produksi lepekan hijau setelah pembebanan biaya overhead bersama meningkat Rp 14,30/buah dari semula Rp 20.033,22 menjadi Rp 20.047,52/buah. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan beban overhead pabrik variabel Rp 0,13 dan kenaikan beban *overhead* pabrik tetap Rp 14,17 pada tahap pembakaran glasir, namun disisi lain tidak adanya perubahan pada beban overhead pabrik variabel dan beban overhead pabrik tetap pada tahap pembakaran biskuit.

### Jurnal Koreksi Pembebanan Biaya Overhead Bersama dalam Memproduksi Gelas dan Lepekan Hijau

Untuk mengakui pembebanan biaya overhead bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau pada UPT PSTKP Bali dilakukan dengan membuat jurnal koreksi. Jurnal koreksi yang dibuat adalah :

Yantek UPT PSTKP Bali

Ayat Jurnal Koreksi

Periode Bulan Maret 2015

(Rp)

Tanggal	Keterangan	Referensi	Debit	Kredit
Maret	BDP - Biaya Overhead Pabrik Variabel - Tahap Pembakaran Biskuit	-	167,79	
31	BDP - Biaya Overhead Pabrik Tetap - Tahap Pembakaran Biskuit	-	55,93	
	Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan	-		223,72
	BDP - Biaya Overhead Pabrik Variabel- Tahap Pembakaran Glasir		2.181,00	
	BDP - Biaya Overhead Pabrik Tetap - Tahap Pembakaran Glasir	-	122.136,00	
	Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan	-		124.317,00
	Jumlah	-	124.540,72	124.540,72

Ayat jurnal koreksi yang dibuat terhadap pembebanan biaya overhead bersama dalam memproduksi gelas dan lepekan hijau yaitu : (1) Mendebit : BDP - Biaya overhead pabrik variabel – tahap pembakaran biskuit Rp 167,79, BDP - biaya overhead pabrik Tetap – tahap pembakaran biskuit Rp 55,93, dan Mengkredit : Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan Rp 223,72; dan (2) Mendebit : BDP - Biaya Overhead Pabrik Variabel – Tahap Pembakaran

Glisir Rp 2.181,00, BDP - biaya overhead pabrik tetap – tahap pembakaran glisir Rp 122.136,00, dan Mengkredit : Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan Rp 124.317,00.

### Pengakuan Gelas dan Lepekan Hijau sebagai Aktiva dan Beban

Pengakuan gelas dan lepekan hijau sebagai aktiva dan beban dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian pada akhir bulan Maret 2015 dengan asumsi pada kapasitas normal : (a) dapat diproduksi sebanyak 420 buah mangkuk hijau dan terjual 410 buah, (b) dapat diproduksi sebanyak 576 buah lepekan hijau dan terjual 570 buah, maka jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut :

Yantek UPT PSTKP Bali

Ayat Jurnal Penyesuaian

Per 31 Maret 2015

(Rp)

Tanggal	Keterangan	Referensi	Debit	Kredit
Maret 31	Harga pokok penjualan Persediaan produk selesai <i>(Mencatat harga pokok persediaan produk selesai yang terjual sebesar Rp 26.907.792,60, yang terdiri dari : gelas hijau 410 buah x Rp 37.757,82 = Rp 15.480.706,20 dan lepekan hijau 570 buah x Rp 20.047,52 = Rp 11.427.086,40)</i>	- -	26.907.792,60	26.907.792,60
31	Kas Penjualan <i>(Mencatat penjualan persediaan produk selesai yang terjual sebesar Rp 34.993.750,00, yang terdiri dari : gelas hijau 410 buah x Rp 49.100,00, = Rp 20.131.000,00 dan lepekan hijau 570 buah x Rp 26.075,00 = Rp 14.862.750,00)</i>	- -	34.993.750,00	34.993.750,00
31	Beban pemasaran Beban administrasi & umum Berbagai rekening dikredit <i>((Mencatat biaya usaha sebesar Rp 4.036.168,80, yang terdiri dari : (a) beban pemasaran Rp 2.421.701,60 (gelas hijau Rp 1.393.262,00 dan lepekan hijau Rp 1.028.439,60); dan (b) beban administrasi &amp; umum Rp 1.614.467,20 (gelas hijau Rp 928.842,70 dan lepekan hijau Rp 685.624,50)).</i>	- - -	2.421.701,60 1.614.467,20	4.036.168,80
31	Penjualan	-	34.993.750,00	

Harga pokok penjualan	-	26.907.792,60
Beban pemasaran	-	2.421.701,60
Beban administrasi & umum	-	1.614.467,20
Ikhtisar laba-rugi	-	4.049.788,60
<i>(Menutup perkiraan penjualan, harga pokok penjualan, beban pemasaran, dan beban administrasi &amp; umum ke rekening Ikhtisar laba-rugi)</i>		

Laba usaha yang diperoleh atas penjualan gelas dan lepekan hijau pada bulan Maret 2015 adalah Rp 4.049.788,60. Gelas dan lepekan hijau yang diakui sebagai aktiva (persediaan akhir) per tanggal 31 Maret 2015 adalah Rp 497.863,32. Jumlah tersebut terdiri dari persediaan akhir gelas hijau Rp 377.578,20 dan persediaan akhir lepekan hijau Rp 120.285,12. Gelas dan lepekan hijau yang diakui sebagai beban (harga pokok penjualan) periode bulan Maret 2015 adalah Rp 26.907.792,60. Jumlah tersebut terdiri dari harga pokok penjualan gelas hijau Rp 15.480.706,20 dan harga pokok penjualan lepekan hijau Rp 11.427.086,40.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut : (1) Biaya overhead bersama yang terjadi dalam memproduksi gelas hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) dan lepekan hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm) pada UPT PSTKP Bali adalah Rp 6.117.055,54. Jumlah tersebut terdiri dari : a) Biaya pada tahap pembakaran biskuit Rp 2.492.777,77 (BOPV Rp 2.190.000,00 dan BOPT Rp 302.777,77); dan (b) Biaya pada tahap pembakaran glasir Rp 3.624.277,77 (BOPV Rp 3.321.500,00 dan BOPT Rp 302.777,77); (2) Biaya overhead bersama sebesar Rp 6.117.055,54 pada proses produksi gelas dan lepekan hijau dapat dialokasikan kepada : (1) gelas hijau Rp 4.073.347,34 yang terdiri dari biaya pada tahap pembakaran biskuit Rp 1.659.940,70 (BOPV Rp 1.458.321,00 dan BOPT Rp 2201.619,72) dan biaya pada tahap pembakaran glasir Rp 2.413.406,60 (BOPV Rp 2.211.786,90 dan BOPT Rp 201.619,72); dan (2) lepekan hijau sebesar Rp 2.043.708,20 yang terdiri dari biaya pada tahap pembakaran biskuit Rp 832.837,05 (BOPV Rp 731.679,00 dan BOPT Rp 101.158,05) dan biaya pada tahap pembakaran glasir Rp 1.210.871,20 (BOPV Rp 1.109.713,10 dan BOPT Rp 101.158,05); (3) Harga pokok produksi gelas hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) setelah pembebanan biaya *overhead* bersama adalah Rp 37.757,82 per buah yang terdiri dari BBB Rp 9.801,61, BTKL Rp 26.237,93, BOPV Rp 1.107,43, dan BOPT Rp 610,85. Harga pokok produksi lepekan hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm) setelah pembebanan biaya overhead bersama adalah Rp 20.047,52 per buah yang terdiri dari BBB Rp 6.704,03, BTKL Rp 12.212,85, BOPV Rp 794,18, dan BOPT Rp 336,46; (4) ayat jurnal koreksi yang harus dibuat untuk memperbaiki pembebanan biaya overhead bersama pada proses produksi gelas dan lepekan hijau adalah (1) Mendebit : BDP - BOPV - tahap pembakaran biskuit Rp 167,79, BDP - BOPT - Tahap Pembakaran Biskuit Rp 55,93, dan Mengkredit : BOP-Dibebankan Rp 223,72; dan (2) Mendebit : BDP - BOPV - Tahap Pembakaran Glasir Rp 2.181,00, BDP - BOPT - tahap pembakaran glasir Rp 122.136,00, dan Mengkredit : BOP-Dibebankan Rp 124.317,00; dan (5) Ayat jurnal penyesuaian yang harus dibuat untuk mengakui gelas dan lepekan hijau sebagai aktiva, beban, dan laba usaha adalah : (a) Debit : harga pokok penjualan Rp 26.907.792,60, Kas Rp 34.993.750,00, beban pemasaran Rp 2.421.701,60, beban administrasi & umum Rp 1.614.467,20, dan Penjualan Rp 34.993.750,00; dan (b) Kredit : Persediaan produk selesai Rp 26.907.792,60, Penjualan Rp 34.993.750,00, Berbagai rekening di kredit Rp 4.036.168,80, Harga pokok penjualan Rp 26.907.792,60, Beban pemasaran Rp 2.421.701,60, beban administrasi & umum Rp 1.614.467,20, dan Ikhtisar laba-rugi Rp 4.049.788,60.

Berdasarkan simpulan yang dibuat, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) kepada UPT PSTKP Bali-BPPT, agar segera mengidentifikasi, mengalokasikan, membebankan, mengoreksi, dan mengakui keberadaan biaya overead bersamapada proses produksi gelas hijau (d 7,5 cm - t 12,5 cm) dan lepekan hijau (d 14,0 cm - t 1,8 cm) sehingga diperoleh harga pokok produksi yang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis; (2) kepada perajin atau pengusaha keramik, agar meningkatkan efisiensi maupun efektivitas proses produksi barang keramik, sehingga diperoleh hasil produksi yang kualitasnya stándar, mampu bersaing di pasar, dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi; (3) kepada peneliti, teknisi litkayasa, perekayasa, dan kalangan akademis lain (lanjutan), agar menerapkan konsep biaya overhead bersama tidak hanya pada gelas dan lepekan, tetapi pada berbagai macam produk keramik yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis produk common dapat ditentukan besar biayanya dan dapat dialokasikan secara tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., dan Ahmar, N.. 2014. Real Earning Management dengan Pendekatan Biaya Produksi Analisis Berdasarkan Sektor Industri pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 3 (2) : 1172-1192.
- Arizona, I P E.. 2014. Penerapan Activity-Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produk. *Juara (Jurnal Riset Akuntansi)*. 4 (1) : 78-96.
- Artatik, D P S., dan Rupa, I W.. 2014. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Rasio Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di*

- Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013**. Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi). 5 (1) : 12.
- Artini, L G S.. 2013. Hubungan Risiko Keuangan dengan Nilai Perusahaan. **Wacana Ekonom (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi)**. XI (01) : 73-80.
- Astiti, N K A.. 2014. **Uang Kepeng Sepanjang Masa : Perspektif Arkeologi dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali**. *Forum Arkeologi*. 27 (1) : 45-56.
- Gumi, W S., dk.. 2011. Analisis Harga Pokok Produksi Prototipe Patung Mabuk Hijau ( H 24 cm – DB 16 cm) dengan Sistem Pembebanan Berbasis Aktivitas dan Efeknya terhadap Harga Jual, Persediaan, dan laporan Keuangan. **Jurnal Ilmiah Forum Manajemen**. 9 (2) : 59-71.
- [Http/www.google.com](http://www.google.com). **Akuntansi Biaya Common**.
- [Http/www.wikipedia indonesia](http://www.wikipedia indonesia). **Gelas dan Lepekan**.
- Laswitarni, N K.. 2015. Kiat Pengembangan Sekretaris Profesional. **Jurnal Ilmiah Forum Manajemen**. 13 (1) : 9-14.
- Normal, I N. 2014. Strategi Penetapan Harga Jual Beberapa Produk Keramik dalam Menciptakan Rasio Keuangan yang Layak pada UPT PSTKP Bali-BPPT. **Sarathi (Jurnal Ilmu Politik)**. 21 (1) : 126-147.
- Normal, I N.. 2014. Evaluasi Pembebanan Biaya Produksi, Pengakuan Laba Kotor, dan Perhitungan Tingkat Perputaran Persediaan Akibat Perbedaan Ukuran Tungku Bakar dalam Memproduksi Patung Jangir (P 11 cm, L 4 cm, T 14 cm) pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014. **Majalah Ilmiah Universitas Tabanan**. 11 (2) : 103-121.
- Normal, I N.. 2012. Pengaruh Pengglasiran Prototipe Buah Kelapa Medium dalam Media Keramik terhadap Variabel Keuangan yang Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis pada UPT PSTKP Bali-BPPT. **Jurnal Metris**. 13 (1 : 39-48).
- Nur, I. 2010. Peranan Kemajuan Teknologi Informasi terhadap Perkembangan Sistem Informasi Akuntansi. **Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika**. II (2) : 19-25).
- Ratini, P M.. 2014. Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Tiara Dewata Denpasar. **Jurnal Ilmiah Forum Manajemen**. 12 (1) : 15-29.
- Sudana, I W.. 2014. Strategi Pengembangan Kerajinan keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Guna Mendukung Industri Kreatif. **Mudra (Jurnal Seni Budaya)**. 29 (2) : 163-180.
- Suindrawan, A A N G.. 2013. Perbandingan Analisis Kinerja Pusat-pusat Pertanggungjawaban pada Villa Lakshmi dan Villa Saba di Wilayah Seminyak Kabupaten Badung. **Jurnal Ilmiah Forum Manajemen**. 11 (1) : 68-80.
- Supriyono, R.A. 2014. **Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**. Buku 1. Edisi 2. Cetakan Kedelapanbelas. Yogyakarta. BPFE.
- Sutriasih, E., dkk.. 2013. Pengaruh Informasi Laba Bersih, ASrus Kas, dan Publikasi Dividen pada Volume Perdagangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH)**. 3 (1) : 1055-1070.
- Wardita, I W., dk.. 2014. Akuntansi Penilaian dan Pencatatan Persediaan Stoneware Menjadi Bahan Baku Keramik sebagai Dasar Penentuan Laba Kotor yang Wajar menurut Teori Akuntansi Keuangan. **Jurnal Ilmiah Forum Manajemen**. 12 (2) : 1-24).
- Wijaya, I N., dan Kanca, I N.. 2014. Pembangunan Pariwisata yang Efektif dan Efisien dalam Mengembangkan Pariwisata Provinsi Bali. **Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan**. 10 (2) : 86-95.